

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian ini menguraikan landasan teori yang menjadi dasar bagi pengembangan kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis. Pembahasan dalam bab ini mencakup penjelasan mengenai konsep-konsep dasar dari setiap variabel penelitian dan tinjauan terhadap penelitian terdahulu. Selain itu, dipaparkan pula kerangka berpikir yang memodelkan hubungan antar variabel beserta hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

2.1.1 Pengangguran Muda

2.1.1.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan (Mankiw, 2012). Angkatan kerja adalah jumlah semua orang usia kerja yang bekerja dan mereka yang menganggur. Dalam statistik tenaga kerja, pengangguran adalah kondisi tidak memiliki pekerjaan sementara seseorang tersedia untuk bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan. Hal ini mencakup orang-orang yang telah di-PHK atau yang telah meninggalkan pekerjaan mereka dan kini sedang mencari pekerjaan lain (Shita et al., 2025). *World Bank*. (n.d.) mendefinisikan tingkat pengangguran adalah persentase orang yang menganggur dari angkatan kerja. Orang yang menganggur meliputi semua orang usia kerja yang: a) tidak bekerja selama periode acuan, yaitu

tidak bekerja atau berwirausaha; b) saat ini tersedia untuk bekerja, yaitu tersedia untuk pekerjaan berbayar atau berwirausaha selama periode acuan; dan c) sedang mencari pekerjaan, yaitu telah mengambil langkah-langkah tertentu dalam periode terkini untuk mencari pekerjaan berbayar atau berwirausaha.

Pengangguran muda merupakan bagian dari pengangguran total yang umumnya lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi. Menurut *International Labour Organization* (ILO), pengangguran muda merupakan bagian dari angkatan kerja yang berusia 15-24 tahun yang tidak memiliki pekerjaan tetapi bersedia dan sedang mencari pekerjaan. Definisi ini selaras dengan standar internasional yang digunakan oleh berbagai lembaga pengembangan global dalam mengukur kondisi ketenagakerjaan di negara-negara di seluruh dunia. Dalam penelitian lain juga mendefinisikan bahwa pengangguran muda yaitu mengacu pada proporsi pemuda usia 15-24 tahun yang tidak memiliki pekerjaan formal atau informal, namun secara aktif mencari peluang kerja di pasar tenaga kerja (Nisa & Sugiharti, 2022).

Pengangguran muda memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pengangguran pada kelompok usia lain, terutama berkaitan dengan posisi pemuda sebagai pendatang baru di pasar tenaga kerja. Menurut O'Higgins (2001), pekerja usia muda akan lebih terpengaruh oleh guncangan yang menghantam pasar tenaga kerja dibandingkan pekerja usia dewasa (Saragih et al., 2021). Kerentanan ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman kerja, keterampilan teknis yang masih terbatas, serta belum memiliki *track record* yang dapat menunjukkan kapabilitas mereka kepada calon pemberi kerja. Pemuda yang baru menyelesaikan pendidikan sering menghadapi hambatan transisi dari sekolah ke pasar kerja, sebuah periode

yang sering disebut sebagai "*school-to-work transition*" yang dapat berlangsung dalam waktu yang tidak singkat.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2015) pengangguran diklasifikasikan berdasarkan penyebab dan cirinya menjadi beberapa jenis utama. Berdasarkan keadaan yang menyebabkannya diantaranya:

1) Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*)

Pengangguran friksional merujuk pada kondisi sementara di mana individu yang mampu dan bersedia bekerja secara aktif meninggalkan pekerjaan sebelumnya untuk mencari peluang kerja yang lebih sesuai dengan kualifikasi, minat pribadi, atau ekspektasi kompensasi yang lebih tinggi. Fenomena ini mencerminkan dinamika alami dalam pasar tenaga kerja di mana terjadi perpindahan pekerja antar-posisi secara sukarela sebagai bagian dari proses pencocokan optimal antara pencari kerja dan lowongan yang tersedia. Karakteristik utama pengangguran friksional diantaranya, bersifat sementara dan transisi, disebabkan oleh keputusan sukarela pekerja, esensial untuk efisiensi alokasi tenaga kerja, serta prevalen di pasar tenaga kerja yang dinamis.

2) Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*)

Pengangguran struktural terjadi ketika terjadi ketidaksesuaian fundamental antara struktur keterampilan, spesialisasi, atau lokasi geografis tenaga kerja yang tersedia dengan struktur permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri dan sektor ekonomi yang sedang berkembang. Ketidakcocokan ini

sering kali dipicu oleh transformasi struktural ekonomi seperti pergeseran dari sektor primer ke sektor manufaktur atau jasa, kemajuan teknologi, serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang memerlukan adaptasi kualifikasi tenaga kerja. Penyebab Struktural Utama di antaranya, perubahan komposisi sektor ekonomi, ketidaksesuaian geografis (*urban-rural*), depresiasi keterampilan akibat teknologi baru, serta ketidaksesuaian spesialisasi pendidikan.

3) Pengangguran Siklikal (*Cyclical Unemployment*)

Pengangguran siklikal merupakan konsekuensi langsung dari fluktuasi konjungtur ekonomi, khususnya saat terjadi kontraksi permintaan agregat yang menyebabkan penurunan output produksi dan berkurangnya kebutuhan tenaga kerja. Fenomena ini bersifat involunter dan berskala makro, di mana penurunan tingkat aktivitas ekonomi secara keseluruhan mengakibatkan perusahaan mengurangi volume produksi, sehingga memaksa pemutusan hubungan kerja atau penundaan rekrutmen pekerja baru. Karakteristik Siklikal di antaranya, bersifat involunter dan makroekonomi, berhubungan invers dengan output riil, dominan selama resesi/depresi, serta menghilang saat pemulihan ekonomi.

Dalam konteks pengangguran muda khususnya, ketiga jenis pengangguran tersebut dapat terjadi secara bersamaan, namun pengangguran struktural dan friksional seringkali mendominasi karena pemuda sering mengalami kesulitan dalam transisi ke pasar kerja formal. Selanjutnya, berdasarkan cirinya Sukirno (2015) mengklasifikasikan jenis pengangguran di antaranya :

1) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan signifikan antara laju pertumbuhan angkatan kerja yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penciptaan lapangan kerja baru dalam perekonomian. Kondisi ini terwujud dalam adanya kekurangan absolut lowongan pekerjaan bagi individu yang secara aktif mencari kerja meskipun memiliki kualifikasi dan kesediaan untuk bekerja secara produktif.

2) Pengangguran Tersembunyi (*Disguised Unemployment*)

Pengangguran tersembunyi merupakan kondisi di mana tenaga kerja tampak terpekerja namun kontribusi produktivitas marginalnya terhadap output total mendekati nol atau bahkan negatif. Fenomena ini dominan terjadi di sektor pertanian subsisten, usaha kecil informal, dan aktivitas ekonomi tradisional di mana terdapat kelebihan tenaga kerja yang tidak dapat dialihkan tanpa mengurangi output total secara signifikan.

3) Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*)

Pengangguran musiman muncul akibat ketergantungan aktivitas ekonomi tertentu terhadap pola perubahan musim, cuaca, atau kalender perayaan yang menyebabkan fluktuasi permintaan tenaga kerja secara periodik. Contohnya pekerja pertanian saat musim kemarau, pekerja pariwisata saat musim sepi, dan pekerja konstruksi saat musim hujan yang menghambat aktivitas lapangan.

4) Pengangguran Teknologi (*Technological Unemployment*)

Pengangguran teknologi terjadi sebagai akibat dari substitusi faktor produksi tenaga kerja dengan mesin, alat otomatis, dan teknologi produksi modern yang meningkatkan produktivitas per unit modal secara signifikan. Proses substitusi ini sering kali mengakibatkan redundansi tenaga kerja terampil rendah yang sulit beradaptasi dengan paradigma produksi berbasis teknologi tinggi.

2.1.1.3 Teori Pengangguran

1. Teori Klasik

Teori klasik menyatakan bahwa pengangguran bisa dihindari melalui mekanisme pasar bebas, di mana interaksi antara penawaran dan harga akan menciptakan permintaan yang mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia. Dalam perspektif ini, pengangguran dianggap sebagai kondisi sementara akibat ketidakseimbangan alokasi sumber daya, yang dapat diperbaiki melalui penyesuaian harga. Ketika jumlah tenaga kerja yang tersedia melebihi permintaan, upah akan turun. Penurunan ini mungkin mengurangi produksi sementara, tetapi karena biaya tenaga kerja menjadi lebih rendah, perusahaan akan terdorong untuk meningkatkan produksi. Akibatnya, permintaan terhadap tenaga kerja akan naik dan kelebihan tenaga kerja akan terserap, selama harga-harga tetap stabil.

2. Teori Keynes

Berbeda dengan pandangan klasik, teori Keynes menekankan bahwa pengangguran disebabkan oleh lemahnya permintaan agregat. Menurut

Keynes, hambatan dalam pertumbuhan ekonomi lebih disebabkan oleh rendahnya tingkat konsumsi, bukan karena kurangnya produksi. Dalam pandangan ini, mekanisme pasar bebas tidak selalu mampu menyelesaikan masalah pengangguran. Ketika jumlah tenaga kerja meningkat dan upah menurun, daya beli masyarakat ikut melemah, sehingga konsumsi terhadap barang dan jasa menurun. Hal ini menyebabkan produsen mengalami kerugian dan tidak mampu menyerap tenaga kerja tambahan. Oleh karena itu, Keynes menekankan pentingnya peran pemerintah dalam menjaga permintaan agregat tetap tinggi.

3. Teori *Human Capital*

Teori *Human Capital* menekankan bahwa investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan individu berperan penting dalam meningkatkan produktivitas serta memperkuat daya saing tenaga kerja. Gary Becker (1964) berargumen bahwa individu yang menanamkan modal pada pendidikan akan memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih besar, berupa akses terhadap pekerjaan yang lebih berkualitas dan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkorelasi dengan menurunnya angka pengangguran. Namun, apabila pendidikan yang ditempuh tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, maka investasi tersebut menjadi kurang efektif dan justru dapat memperburuk tingkat pengangguran.

2.1.1.4 Indikator Pengangguran

Salah satu indikator penting yang banyak digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan disuatu wilayah adalah dengan melihat seberapa besar tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Selain itu angka ini juga memberikan gambaran seberapa jauh kemampuan dari kesempatan kerja yang tercipta berhasil menyerap angkatan kerja yang tersedia. Menurut *World Bank*, tingkat pengangguran dihitung dengan menyatakan jumlah pengangguran sebagai persentase dari jumlah total orang dalam angkatan kerja. Angkatan kerja (sebelumnya dikenal sebagai populasi aktif secara ekonomi) adalah jumlah jumlah orang yang dipekerjakan dan jumlah orang yang menganggur. Jika dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\text{Angkatan Kerja} = \text{Bekerja} + \text{Pengangguran}$$

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

2.1.2 Keterbukaan Perdagangan

2.1.2.1 Definisi Keterbukaan Perdagangan

Menurut *World Bank* perdagangan adalah jumlah ekspor dan impor barang dan jasa, yang indikatornya dinyatakan sebagai persentase Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan total pendapatan yang diperoleh melalui produksi barang dan jasa di suatu wilayah ekonomi selama suatu periode akuntansi. Keterbukaan perdagangan merujuk pada sejauh mana suatu negara terintegrasi dengan ekonomi global melalui kegiatan ekspor dan impor barang dan jasa (Putra et al., 2025). Mankiw menjelaskan bahwa perekonomian terbuka adalah perekonomian yang

melakukan perdagangan barang dan jasa dengan negara lain serta berinteraksi melalui arus modal internasional. Komponen utama perekonomian terbuka adalah ekspor, impor, dan neraca perdagangan (Mankiw, 2012). Keterbukaan perdagangan menunjukkan sejauh mana suatu negara terintegrasi dengan perekonomian global. Dalam perekonomian terbuka, ekspor meningkatkan permintaan terhadap output domestik, sementara impor mencerminkan permintaan terhadap barang luar negeri. Mankiw menyatakan bahwa perubahan dalam perdagangan internasional akan mempengaruhi tingkat produksi dan pendapatan nasional (Mankiw, 2013). Perubahan output ini pada akhirnya akan berdampak pada permintaan tenaga kerja, termasuk tenaga kerja muda.

2.1.2.2 Teori dan Hubungan Keterbukaan Perdagangan dengan Pengangguran

Dalam literatur ekonomi terdapat beberapa teori yang menjelaskan perdagangan antarnegara, di antaranya Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*), Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*), serta Teori Heckscher–Ohlin (H-O).

a. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Adam Smith berpendapat bahwa suatu negara memiliki keunggulan mutlak apabila mampu menghasilkan barang dengan jumlah lebih besar dan biaya lebih rendah dibandingkan negara lain. Kondisi ini memberikan peluang keuntungan lebih tinggi. Dalam perdagangan internasional, negara akan memperoleh manfaat apabila mengekspor komoditas yang dapat diproduksi secara efisien dan mengimpor komoditas yang produksinya kurang efisien.

b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

David Ricardo menegaskan bahwa perdagangan tetap dapat terjadi meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak. Hal ini dimungkinkan melalui spesialisasi produksi serta ekspor barang yang memiliki biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Dengan demikian, perbedaan biaya produksi antarnegara menjadi dasar terciptanya keuntungan perdagangan internasional. Teori Ricardian menyatakan bahwa dengan adanya perdagangan internasional akan menciptakan lapangan kerja dan menurunkan pengangguran melalui spesialisasi dan keunggulan komparatif.

c. Teori H-O (Heckscher-Ohlin)

Model Heckscher–Ohlin dikenal sebagai teori yang menekankan peran faktor-faktor produksi dalam perdagangan internasional yang dikembangkan oleh ekonom Swedia Eli Heckscher dan Bertil Ohlin pada abad ke-20. Teori Heckscher–Ohlin mengasumsikan adanya dua sektor dan dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan modal, dengan kondisi *full employment* (Dornbusch et al., 1980). Teori ini menjelaskan bahwa sebelum dan sesudah perdagangan internasional, pola produksi dan perdagangan suatu negara ditentukan oleh kelimpahan relatif faktor produksinya. Negara yang memiliki tenaga kerja melimpah cenderung memproduksi dan mengekspor barang padat karya, sedangkan negara yang memiliki modal melimpah akan berspesialisasi pada barang padat modal (UNCTAD, 2014).

Dalam kondisi perdagangan bebas, perubahan harga relatif barang akan mempengaruhi struktur produksi dan permintaan faktor produksi antar sektor. Apabila terjadi pergeseran struktur produksi dan mobilitas tenaga kerja tidak berjalan secara sempurna, maka perubahan tersebut berpotensi menimbulkan pengangguran, khususnya pengangguran struktural.

2.1.2.3 Indikator Keterbukaan Perdagangan

Formula, Mekanisme, dan Penjelasan Keterbukaan Perdagangan (*Trade Openness*). Berikut ini merupakan rumus atau formula *Trade Openness*.

$$Trade\ Openness = \frac{X + M}{GDP} \times 100\%$$

Keterangan :

X : Ekspor konstan (presentase dari PDB)

M : Impor konstan (presentase dari PDB)

GDP : PDB (harga konstan)

Perubahan tingkat keterbukaan perdagangan ditentukan oleh perubahan total ekspor dan impor relatif terhadap PDB. Karena indikator keterbukaan perdagangan merupakan agregasi dari ekspor dan impor, maka arah perubahan keterbukaan perdagangan tidak hanya ditentukan oleh arah perubahan ekspor atau impor secara individual, tetapi juga oleh besarnya perubahan keduanya secara simultan.

Apabila ekspor dan impor mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, maka total perdagangan internasional akan meningkat, sehingga tingkat keterbukaan perdagangan cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila ekspor dan

impor sama-sama mengalami penurunan, maka keterbukaan perdagangan cenderung menurun.

Dalam kondisi ketika ekspor meningkat sementara impor menurun, atau sebaliknya, perubahan keterbukaan perdagangan akan bergantung pada besarnya perubahan relatif antara ekspor dan impor tersebut. Dengan demikian, keterbukaan perdagangan akan meningkat apabila kenaikan salah satu komponen lebih besar dibandingkan penurunan komponen lainnya, dan sebaliknya akan menurun apabila penurunan yang terjadi lebih dominan.

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Definisi Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian (Mankiw, 2012). Mankiw menjelaskan bahwa inflasi bukan kenaikan harga satu atau dua barang saja, melainkan mencerminkan penurunan daya beli uang secara keseluruhan. Inflasi menjadi salah satu indikator utama stabilitas makroekonomi karena berpengaruh terhadap keputusan konsumsi, investasi, serta pasar tenaga kerja. Menurut *International Monetary Fund* (IMF), Inflasi merujuk pada peningkatan harga barang dan jasa dalam suatu rentang waktu tertentu. Umumnya, inflasi diukur secara menyeluruh melalui kenaikan harga secara agregat atau peningkatan biaya hidup di suatu negara. Namun, pengukuran inflasi juga dapat dilakukan secara lebih spesifik, misalnya hanya pada kelompok barang seperti bahan makanan atau jenis jasa tertentu seperti layanan potong rambut. Secara umum, inflasi mencerminkan seberapa besar kenaikan harga dari suatu kelompok barang dan/atau jasa dalam

kurun waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun (Oner, 1974). Menurut *World Bank*. (n.d.) inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam perekonomian. Salah satu indikator yang lazim digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu alat yang mencerminkan perubahan harga dari sejumlah barang dan jasa yang umumnya dikonsumsi oleh rumah tangga. Penghitungan IHK biasanya dilakukan melalui survei harga konsumen yang dilakukan secara berkala.

Mankiw (2012) menjelaskan penyebab utama inflasi dalam jangka panjang adalah pertumbuhan jumlah uang beredar yang terlalu cepat. Hal ini dijelaskan melalui *Quantity Theory of Money* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$M \times V = P \times Y$$

di mana:

M : jumlah uang beredar,

V : kecepatan peredaran uang,

P : tingkat harga,

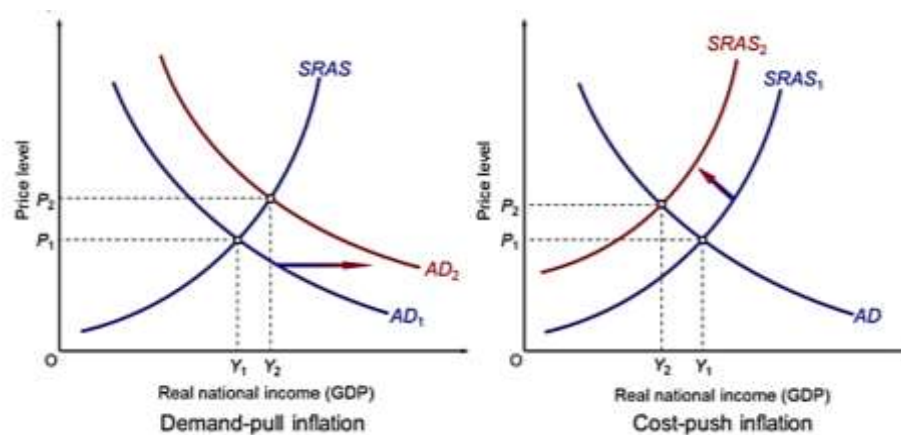
Y : output riil.

Jika V dianggap relatif konstan dan Y ditentukan oleh faktor riil seperti teknologi dan tenaga kerja, maka peningkatan M akan menyebabkan peningkatan P atau inflasi. Ketika jumlah uang yang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan output barang dan jasa, maka tingkat harga akan cenderung meningkat.

2.1.3.2 Jenis-jenis Inflasi

Jika dilihat dari faktor penyebabnya, inflasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) dan inflasi

dorongan biaya (*cost-push inflation*). *Demand-pull inflation* tercermin dari pergeseran kurva permintaan agregat (AD) ke kanan secara terus-menerus, sedangkan *cost-push inflation* ditunjukkan oleh pergeseran kurva penawaran agregat jangka pendek (SRAS) ke kiri atau ke atas secara berkelanjutan. Untuk memperjelas mekanisme dua jenis inflasi tersebut dalam kerangka permintaan dan penawaran agregat, berikut disajikan ilustrasi kurva *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation* sebagaimana dikemukakan oleh Sloman (2023).



Sumber: Sloman (2023)

Gambar 2. 1 Kurva *Demand-pull Inflation* dan *Cost-push Inflation*

1) *Demand-pull Inflation*

Jenis inflasi ini disebabkan oleh dua hal utama. Pertama, adanya faktor-faktor yang mendorong peningkatan permintaan agregat sehingga menciptakan kondisi kelebihan permintaan (*excess demand*). Kedua, permintaan barang dan jasa meningkat sementara kapasitas produksi telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*). Dalam situasi ini, lonjakan permintaan tidak dapat dipenuhi oleh peningkatan produksi, sehingga menyebabkan harga barang dan jasa naik. Kenaikan harga ini

kemudian mendorong peningkatan permintaan terhadap faktor produksi, yang pada akhirnya juga menaikkan biaya produksi.

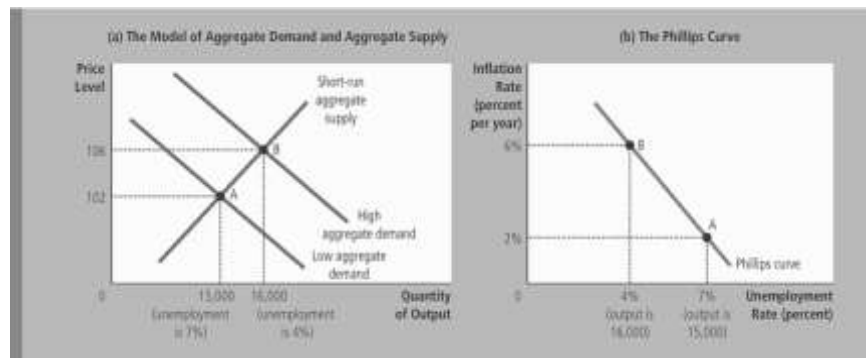
2) *Cost-push Inflation*

Inflasi ini timbul karena penurunan penawaran agregat yang disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi. Beberapa faktor yang dapat memicu kenaikan biaya produksi antara lain adalah naiknya upah pekerja, dominasi industri oleh monopoli, kenaikan harga barang dalam negeri, serta meningkatnya harga bahan baku. Ketika upah naik, biaya produksi pun ikut meningkat karena perusahaan harus membayar lebih kepada tenaga kerja. Untuk menutupi biaya tersebut, produsen menaikkan harga barang dan jasa yang dijual kepada konsumen. Jenis inflasi ini dikenal juga dengan istilah *wage cost-push inflation*.

2.1.3.3 Teori dan Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

A. W. Phillips merupakan seorang ekonom yang menerbitkan artikel di jurnal *Economica* pada tahun 1958, kemudian Kurva Phillips mulai dikenal luas dalam dunia ekonomi. Artikel tersebut berjudul “The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in the United Kingdom, 1861–1957”, yang mengungkapkan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan laju inflasi. Temuan ini, yang didasarkan pada data di Britania Raya, kemudian diperkuat oleh penelitian lanjutan dari Paul Samuelson dan Robert Solow yang menggunakan data dari Amerika Serikat (Murjani, 2022). Guna memahami lebih jauh bagaimana hubungan antara inflasi dan pengangguran terbentuk secara teoritis dalam kerangka permintaan dan penawaran agregat jangka

pendek, berikut disajikan ilustrasi pembentukan Kurva Phillips sebagaimana dijelaskan oleh Mankiw (2012).



Sumber: Mankiw (2012)

Gambar 2. 2 Pembentukan Kurva Phillips Menggunakan Model Permintaan dan Penawaran Agregat Jangka Pendek

Gambar 2.2 mengilustrasikan bahwa dalam jangka pendek, inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang saling berlawanan arah (Mankiw, 2012).

Namun, dalam jangka panjang, hubungan tersebut tidak berlaku karena perekonomian akan kembali ke tingkat pengangguran alaminya (*natural rate of unemployment*) sehingga inflasi tidak dapat menurunkan pengangguran secara permanen (Mankiw, 2013). Hal ini sejalan dengan argumen Friedman (1968) dan Phelps (1967) bahwa hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran yang dijelaskan oleh kurva Phillips hanya berlaku sebelum ekspektasi inflasi menyesuaikan diri, dalam jangka panjang hubungan tersebut melemah dan pengangguran kembali ke tingkat alaminya (Saputra et al., 2024).

Model *New Keynesian Phillips Curve* (NKPC) dikembangkan dari model harga kaku (*sticky prices*) oleh Taylor (1980), Rotemberg (1982), dan Calvo (1983). Roberts (1995) menunjukkan bahwa ketiga model tersebut menghasilkan struktur kurva Phillips yang sama, yaitu struktur yang dikenal sebagai *New Keynesian*

(Dittmar & Gavin, 1999). Perbedaan mendasar antara NKPC dan Kurva Phillips Neoklasik terletak pada peran ekspektasi: dalam NKPC, yang mempengaruhi *output gap* adalah ekspektasi inflasi untuk periode $t+1$ (bersifat *forward-looking*), bukan ekspektasi inflasi untuk periode t seperti dalam model Neoklasik (Dittmar & Gavin, 1999). Dalam NKPC, kebijakan moneter yang diantisipasi tetap memiliki efek riil terhadap output, karena harga tidak dapat menyesuaikan secara instan akibat kekakuan nominal.

Implikasi penting dari NKPC bagi penelitian ini adalah bahwa inflasi yang lebih tinggi tidak serta merta menurunkan pengangguran sebagaimana yang diprediksi oleh Kurva Phillips konvensional. Dalam kerangka NKPC, inflasi yang tidak stabil justru menciptakan ketidakpastian makroekonomi yang memperburuk kondisi pasar tenaga kerja. Dittmar dan Gavin (1999) secara eksplisit menyatakan bahwa dalam dunia dengan harga yang sulit disesuaikan (*sticky-price world*), fluktuasi inflasi yang besar menimbulkan biaya ekonomi yang nyata, karena penyesuaian harga bersifat mahal dan tidak sempurna. Akibatnya, volatilitas inflasi yang tinggi mempersulit perencanaan investasi perusahaan dan cenderung mendorong pengurangan tenaga kerja. Dalam konteks pengangguran muda, tekanan ini berdampak lebih besar mengingat pemuda umumnya merupakan pekerja dengan masa kerja terpendek dan paling rentan terhadap pengurangan rekrutmen (Stroe et al., 2025).

2.1.4 Pemuda NEET (*Not in Education, Employment, or Training*)

2.1.4.1 Definisi NEET

Menurut *World Bank*, tingkat NEET (*Not in Education, Employment, or Training*) merepresentasikan proporsi pemuda yang tidak bekerja, tidak bersekolah, dan tidak mengikuti pelatihan sebagai persentase dari keseluruhan populasi muda. Kategori pemuda yang tidak sedang menempuh pendidikan mencakup mereka yang tidak terdaftar di sekolah maupun dalam program pelatihan formal, seperti pelatihan vokasional. Dalam Mascherini (2018) menjelaskan konsep NEETs (*Not in Employment, Education, or Training*) diperkenalkan sebagai pendekatan baru untuk mengukur prevalensi kerentanan di pasar tenaga kerja pada kelompok pemuda. Istilah ini merujuk pada individu muda yang tidak memiliki pekerjaan, tidak sedang menempuh pendidikan formal, serta tidak mengikuti program pelatihan keterampilan. Gagasan mengenai NEETs pertama kali muncul melalui penelitian di Inggris pada dekade 1980-an. Awalnya digunakan di Britania Raya, konsep ini kemudian berkembang dan diadopsi di berbagai negara lain, termasuk Jepang, Korea Selatan, Taiwan, serta Amerika Serikat.

Menurut Stroe et al. (2025), meskipun pada pandangan awal indikator NEET tampak serupa dengan variabel dependen yaitu pengangguran, sebenarnya variabel ini menangkap dimensi yang berbeda sekaligus melengkapi kerentanan pemuda di pasar tenaga kerja. Tidak seperti tingkat pengangguran yang mengecualikan pemuda tidak aktif yang tidak sedang mencari pekerjaan, tingkat NEET memberikan ukuran yang lebih luas mengenai eksklusi sosial. Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, penggunaan kedua indikator tersebut

memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap ketidakseimbangan pasar tenaga kerja sekaligus tantangan sosial yang lebih mendalam, untuk merepresentasikan kerentanan pasar tenaga kerja yang lebih luas, termasuk pemuda tidak aktif yang tidak tercatat dalam tingkat pengangguran.

Dalam perspektif pasar tenaga kerja, status NEET mencerminkan kegagalan transisi pemuda dari pendidikan ke dunia kerja, yang meningkatkan risiko pengangguran muda yang bersifat persisten serta memperbesar kemungkinan terjadinya jebakan pengangguran jangka panjang. Persistensi status NEET berpotensi memperburuk pengangguran muda karena pemuda yang berada dalam kondisi NEET cenderung mengalami penurunan keterampilan, depresiasi modal manusia, serta semakin sulit kembali terintegrasi ke pasar tenaga kerja (Malo et al., 2021).

2.1.4.2 Indikator NEET

World Bank menjelaskan perhitungan indikator tingkat pemuda NEET dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat NEET} = \frac{(\text{Pemuda} - \text{Pemuda yang bekerja} - \text{Pemuda yang tidak bekerja tetapi sedang menempuh pendidikan atau pelatihan})}{\text{Pemuda}} \times 100$$

Perlu diperhatikan bahwa pemuda yang bekerja dan menempuh pendidikan atau pelatihan secara bersamaan tidak boleh dihitung dua kali saat dikurangkan dari jumlah total pemuda.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai dasar konseptual dan acuan metodologis, sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	(Hasan & Sasana, 2020) <i>Determinants Of Youth Unemployment Rate In Asean</i>	Pengangguran Muda, Inflasi, <i>Openness</i>	NEET	Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, keterbukaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran pemuda.	International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 9, ISSUE 03, March 2020 ISSN 2277-8616
2	(Stroe et al., 2025) <i>Between Benefits and Risks for Sustainable Economic Growth : Minimum Wage 's Impact on Youth Unemployment Across Five CEE Countries</i>	Pengangguran Muda, Inflasi, NEET	Keterbukaan Perdagangan	Korelasi yang kuat dan positif dari upah minimum dan NEET terhadap tingkat pengangguran pemuda, NEET menyoroti tantangan struktural yang lebih dalam di pasar tenaga kerja dan transisi dari sekolah ke dunia kerja.	Sustainability 2025, 17, 9525. https://doi.org/10.3390/su17219525
3	(Azu et al., 2024) <i>Impact Of Inflation On Youth Unemployment In Nigeria : A Comparative Analysis Of Male And</i>	Pengangguran Pemuda, Inflasi	Keterbukaan Perdagangan, NEET	Inflasi secara signifikan mempengaruhi pengangguran pemuda dalam jangka panjang, dengan kenaikan 1% inflasi menyebabkan kenaikan 0,12% dalam pengangguran pemuda secara keseluruhan dan kenaikan 0,22% dalam pengangguran pemuda perempuan.	<i>Polac International Journal Of Econs & MGT Science (PIJEMS)</i> , 11(1), 118–128.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Female Youths</i>				
4	(Rizki & Amrulloh, 2023) <i>Trade Openness Studies In ASEAN-5 and It's Effect On Unemployment</i>	Pengangguran, <i>Trade Openness</i> , Inflasi	NEET	Perdagangan, LnPop, dan inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan, sementara pertumbuhan PDB dan upah dengan pengangguran di negara-negara Asia, sedangkan pertumbuhan PDB memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan.	Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia vol 5 (2) (2023) 135-152. e- ISSN 2721-1401 p-ISSN 2987-4904
5	(Michael & Geetha, 2020) <i>Macroeconomic Factors That Affecting Youth Unemployment In Malaysia</i>	Pengangguran, Inflasi	Keterbukaan Perdagangan, NEET	Tingkat inflasi dan PDB memiliki hubungan negatif dengan pengangguran pemuda.	<i>Malaysian Journal of Business and Economics (MJBEO)</i> , 7(2), 181–205.
6	(Prananika & Satria, 2023) Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) Terhadap Pengangguran Usia Muda di Asia	Pengangguran Muda, ekspor dan impor	Inflasi, NEET	Investasi asing langsung dan pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap peningkatan pengangguran usia muda di Asia, Sedangkan hasil output upah dan ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran muda di Asia. pertumbuhan ekonomi serta impor tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran usia muda di Asia.	Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan, 5(3), 1. https://doi.org/10.24036/jkep.v5i3.15281
7	(Septiani & Soelistyo, 2025) <i>Analysis The Influence of Exchange Rates, Foreign Direct Investment, and Inflation</i>	Pengangguran, Inflasi	Keterbukaan Perdagangan, NEET	Kurs dan FDI secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sementara inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara bersamaan, ketiga variabel ini secara bersama-sama	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), 09(03), 326–336.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>on the Unemployment Rate in ASEAN</i>			mempengaruhi tingkat pengangguran.	
8	(Tee et al., 2024) <i>Economic growth and the matters of inflation and unemployment: Evidence from ASEAN-5</i>	Pengangguran, Inflasi	Keterbukaan Perdagangan, NEET	(1) Pertumbuhan ekonomi diuntungkan oleh penurunan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, yang menyoroti dampak positifnya terhadap pembangunan; dan (2) Tingkat pengangguran yang tinggi menghambat pertumbuhan ekonomi.	Asian Economic and Financial Review ISSN(e): 2222-6737 ISSN(p): 2305-2147 DOI: 10.55493/5002.v14i3.5012 Vol. 14, No. 3, 154-172.
9	(Prasetyo & M, 2022) <i>Relationship of Trade Openness, Financial Openness, and Unemployment Rate in ASEAN</i>	Pengangguran, Inflasi, Keterbukaan Perdagangan	NEET	Pertumbuhan ekonomi dan inflasi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN, sementara globalisasi ekonomi dan keterbukaan perdagangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN, namun risiko keuangan tidak memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran di ASEAN.	Buletin Ekonomika Pembangunan https://journal.trunojoyo.ac.id/bep Vol. 3 No.2 September 2022, hal 309-325
10	(Fung & Nga, 2022) <i>An Investigation of Economic Growth, Youth Unemployment and Inflation In ASEAN Countries</i>	Pengangguran Muda, Inflasi	Keterbukaan Perdagangan, NEET	Ketika pertumbuhan ekonomi berinteraksi dengan pengangguran pemuda, terdapat interaksi dengan inflasi di negara-negara ASEAN. Pertumbuhan ekonomi (GDP) inflasi (INFLA) memiliki efek yang tidak signifikan terhadap pengangguran pemuda (YU) dengan nilai p sebesar (0,870).	International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 12(1), 1731–1755. DOI:10.6007/IJARBS/v12-i1/12023
11	(Bölükbaş & Kwiatkowski, 2025) <i>Macroeconomic</i>	Pengangguran Muda, Inflasi	Keterbukaan Perdagangan, NEET	Meskipun pertumbuhan ekonomi mengurangi tingkat pengangguran pemuda di kedua negara, kenaikan inflasi tampaknya	<i>EKONOMIST</i> A, 3, 379–403. https://doi.org/10.52335/ekon/199762

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Determinants of Youth Unemployment: A Comparative Analysis of Poland and Türkiye</i>			meningkatkan tingkat pengangguran tersebut. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa peningkatan pekerjaan sementara meningkatkan tingkat pengangguran pemuda di Polandia, namun hal ini tidak signifikan di Türkiye.	
12	(Mina, 2023) <i>Youth Unemployment in Middle-Income MENA Countries</i>	Pengangguran Muda, Perdagangan	Inflasi, NEET	Fleksibilitas pasar tenaga kerja dan keterbukaan perdagangan mengurangi pengangguran pemuda laki-laki di negara-negara berpendapatan menengah Arab di kawasan MENA.	Western Economic Association International https://doi.org/10.2139/ssrn.4850242
13	(Liu et al., 2022) <i>How do trade openness, public expenditure and institutional performance affect unemployment in OIC countries? Evidence from the DCCE approach</i>	Pengangguran Muda, Keterbukaan perdagangan	Inflasi, NEET	Hasil jangka panjang menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki hubungan terbalik dan signifikan dengan tingkat pengangguran secara keseluruhan dan pengangguran pemuda di negara-negara berpendapatan rendah serta semua negara anggota OKI, dan memiliki korelasi positif di kelompok negara berpendapatan tinggi OKI.	<i>Economic Systems</i> , 48(4). https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2022.101023
14	(Bhatti et al., 2025) <i>Natural Resources Availability And Unemployment In Pakistan : The Role Of Trade Openness</i>	Pengangguran, Keterbukaan perdagangan	Inflasi, NEET	Untuk ekonomi terbuka, keterbukaan perdagangan memiliki efek positif terhadap pengangguran.	<i>Journal of Media Horizons</i> , 6(3), 675–690. https://doi.org/10.5281/zenodo.15967183
15	(Cm et al., 2025)	Pengangguran,	NEET	Dampak langsung dan tidak langsung inflasi secara konsisten bersifat	<i>Economics</i> , 13(3), 72.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Interaction Effect of Economic Globalization and Income per Capita on Unemployment</i>	keterbukaan perdagangan, Inflasi		negatif dan signifikan. Kebijakan perdagangan terbuka memiliki dampak negatif tidak langsung yang signifikan terhadap pengangguran	https://doi.org/10.3390/economics13030072
16	(Dimas et al., 2022) Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Beberapa Negara ASEAN	Pengangguran, Inflasi	Keterbukaan perdagangan, NEET	Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Secara simultan, pertumbuhan ekonomi, populasi, dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di lima negara ASEAN pada periode 2009-2020.	Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE), 6(3), 409–420.
17	(Wen et al., 2022) <i>Quantitative Assessment of Unemployment among Youths in Malaysia</i>	Pengangguran Muda, Inflasi, Keterbukaan perdagangan	NEET	Tingkat inflasi, dan keterbukaan perdagangan berkorelasi negatif dengan tingkat pengangguran pemuda, sementara Investasi Langsung Asing (FDI), migrasi, dan nilai tukar berkorelasi positif.	Malaysian Journal of Fundamental and Applied Sciences, 18, 531–540.
18	(Widyawati, 2019) <i>Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di ASEAN-5, 1996-2017</i>	Pengangguran, Keterbukaan perdagangan	Inflasi, NEET	Variabel keterbukaan perdagangan internasional mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran Negara ASEAN-5 selama periode 1996-2017.	Journals of Economics Development Issues (JEDI), 2(1), 19–25. e-ISSN - 2614-2384
19	(Aljileedi et al., 2020) <i>Factors Influencing Unemployment Rate : A Comparison Among Five Asean Countries</i>	Pengangguran, Inflasi	Keterbukaan perdagangan, NEET	Di antara beberapa faktor yang menyebabkan pengangguran di suatu negara, faktor yang paling signifikan adalah nilai inflasi, yaitu $0.003 < 0.05$. Sementara faktor lain seperti upah, pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan	Journal of Economic Education, 9(37), 37–45 p-ISSN 2301-7341 e-ISSN 2502-4485

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan.	
20	(Rashidi, 2022) <i>Impact of Trade Openness on Unemployment : East , South and Southeast Asian Countries (2006-2016)</i>	Pengangguran, Keterbukaan perdagangan	Inflasi, NEET	Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara keterbukaan perdagangan dan tingkat pengangguran. Ditemukan bahwa keterbukaan perdagangan secara signifikan mengurangi tingkat pengangguran.	<i>Journal of Economics, Finance and Management Studies</i> , 5(08), 2393–2405. https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i8-33

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana tiga variabel independen yaitu keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET mempengaruhi pengangguran muda di lima negara ASEAN pada periode 2015-2024.

2.2.1 Hubungan Keterbukaan Perdagangan dengan Pengangguran Muda

Hubungan antara keterbukaan perdagangan dan pengangguran muda dijelaskan melalui Teori Heckscher-Ohlin (H-O) yang mengasumsikan adanya dua sektor dan dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan modal, dengan kondisi *full employment* (Dornbusch et al., 1980). Teori ini menjelaskan bahwa pola produksi dan perdagangan suatu negara ditentukan oleh kelimpahan relatif faktor produksinya. Negara yang memiliki tenaga kerja melimpah cenderung memproduksi dan mengekspor barang padat karya, sedangkan negara yang memiliki modal melimpah akan berspesialisasi pada barang padat modal (UNCTAD, 2014).

Dalam kondisi perdagangan bebas, perubahan harga relatif barang akan mempengaruhi struktur produksi dan permintaan faktor produksi antar sektor. Apabila terjadi pergeseran struktur produksi dan mobilitas tenaga kerja tidak berjalan secara sempurna, maka perubahan tersebut berpotensi menimbulkan pengangguran struktural (Dornbusch et al., 1980). Pengangguran struktural ini cenderung lebih tinggi di kalangan pemuda karena mereka memiliki pengalaman kerja terbatas dan keterampilan yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan sektor yang berkembang.

Teori Heckscher-Ohlin mengimplikasikan bahwa keterbukaan perdagangan menciptakan efek ganda terhadap pasar tenaga kerja. Dalam jangka pendek, restrukturisasi ekonomi akibat liberalisasi perdagangan dapat meningkatkan job turnover dan pengangguran friksional, terutama bagi pemuda yang menghadapi hambatan lebih besar dalam melakukan transisi antar-sektor (Bernard et al., 2007 dalam Fung & Nga, 2022). Namun, dalam jangka panjang, spesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan menciptakan peluang kerja yang lebih besar di sektor-sektor yang berkembang.

Penelitian empiris mendukung hubungan negatif antara keterbukaan perdagangan dan pengangguran dalam jangka panjang. Amrulloh (2023) menemukan bukti hubungan terbalik antara pengangguran dan keterbukaan perdagangan di ASEAN-5 periode 2002-2021. Liu et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki hubungan terbalik dan signifikan dengan pengangguran pemuda di negara-negara berpendapatan rendah. Rashidi (2022)

menemukan bahwa keterbukaan perdagangan secara signifikan mengurangi tingkat pengangguran di negara-negara Asia Timur, Selatan, dan Tenggara.

Dalam konteks ASEAN-5, data periode 2015–2024 menunjukkan tingkat keterbukaan perdagangan yang sangat bervariasi, dengan Singapura rata-rata 328% dan Vietnam 174% terhadap PDB. Berdasarkan Teori Heckscher–Ohlin, negara-negara berlimpah tenaga kerja seperti Vietnam dan Indonesia berpotensi menyerap tenaga kerja muda melalui ekspansi sektor manufaktur padat karya berorientasi ekspor, sehingga keterbukaan perdagangan diharapkan dapat mengurangi pengangguran muda dalam jangka panjang, sepanjang keterampilan pemuda selaras dengan kebutuhan industri global.

2.2.2 Hubungan Inflasi dengan Pengangguran Muda

Hubungan antara inflasi dan pengangguran muda dijelaskan melalui New Keynesian Phillips Curve (NKPC), NKPC menjelaskan bahwa dalam perekonomian dengan harga yang kaku (*sticky prices*), peningkatan inflasi justru dapat memperburuk kondisi pasar tenaga kerja karena penyesuaian harga yang tidak sempurna menimbulkan biaya ekonomi nyata bagi perusahaan (Hasan & Sasana, 2020). Dalam konteks pengangguran muda, mekanisme transmisi inflasi menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pengangguran pada kelompok usia dewasa.

Inflasi mencerminkan fluktuasi makroekonomi yang berdampak pada erosi daya beli dan mempengaruhi perilaku perekrutan perusahaan. Ketika inflasi meningkat, biaya produksi yang lebih tinggi membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam ekspansi tenaga kerja, seringkali memilih untuk mempertahankan pekerja

berpengalaman dan membatasi peluang kerja baru, khususnya bagi pencari kerja muda yang memiliki pengalaman terbatas (Stroe et al., 2025). Dampak inflasi terhadap pengangguran pemuda cenderung lebih besar dibandingkan kelompok usia lain karena pemuda umumnya merupakan pekerja dengan masa kerja terbatas dan lebih rentan menjadi korban pertama kebijakan pengetatan perusahaan.

Penelitian empiris mendukung argumen ini dengan menunjukkan bahwa inflasi secara signifikan mempengaruhi pengangguran pemuda dalam jangka panjang. Azu et al. (2024) menemukan bahwa kenaikan satu persen inflasi menyebabkan kenaikan 0,12 persen dalam pengangguran pemuda secara keseluruhan. Dalam konteks ASEAN, volatilitas inflasi yang tinggi terutama di Indonesia, Singapura, dan Brunei selama periode penelitian mengindikasikan adanya tekanan struktural yang berpotensi mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja pemuda melalui mekanisme pengurangan daya beli, penundaan investasi perusahaan, dan pengetatan rekrutmen tenaga kerja baru. Peningkatan inflasi akan mendorong perusahaan untuk lebih selektif dalam merekrut pekerja baru, dan pemuda sebagai kelompok dengan pengalaman terbatas akan menghadapi hambatan lebih besar dalam memasuki pasar kerja.

2.2.3 Hubungan Pemuda NEET dengan Pengangguran Muda

Hubungan antara pemuda NEET dan pengangguran muda dijelaskan melalui *Human Capital Theory* yang dikembangkan oleh Becker (1964). Teori ini menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan keterampilan menentukan produktivitas dan daya serap tenaga kerja di pasar. Pemuda yang termasuk dalam kategori NEET adalah mereka yang tidak sedang bekerja, tidak menempuh

pendidikan formal, dan tidak mengikuti program pelatihan keterampilan. Kondisi ini menyebabkan pemuda NEET tidak mengakumulasi modal manusia baik melalui jalur pendidikan formal maupun pengalaman kerja.

Konsep NEET memiliki hubungan langsung dan kuat dengan pengangguran pemuda karena menggambarkan kegagalan transisi pemuda dari pendidikan ke dunia kerja. Target 8.6 dari Sustainable Development Goals bertujuan untuk mengurangi proporsi pemuda yang tidak bekerja, tidak menempuh pendidikan, atau tidak mengikuti pelatihan, dengan mengakui kesulitan dan kerentanan transisi dari pendidikan ke pasar tenaga kerja (Stroe et al., 2025). Tingkat NEET berfungsi sebagai indikator kerentanan struktural pasar tenaga kerja dan tantangan yang timbul dari ketidaksesuaian antara keterampilan yang diperoleh dalam sistem pendidikan dan persyaratan tempat kerja (Stroe et al., 2025).

Persistensi status NEET berpotensi memperburuk pengangguran muda karena pemuda yang berada dalam kondisi NEET cenderung mengalami penurunan keterampilan, depresiasi modal manusia, serta semakin sulit kembali terintegrasi ke pasar tenaga kerja (Malo et al., 2021). Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai *scarring effect* jangka panjang, di mana pemuda yang lama berada di luar sistem pendidikan dan pasar tenaga kerja mengalami kehilangan motivasi dan menghadapi kesulitan yang semakin besar untuk masuk kembali ke pasar kerja, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran pemuda struktural.

Hubungan antara NEET dan pengangguran pemuda bersifat dua arah dan saling memperkuat. Di satu sisi, tingginya pengangguran pemuda dapat

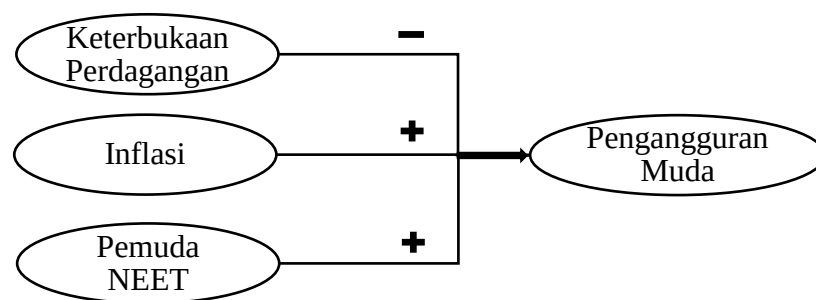
menyebabkan *frustrasi* dan *discouraged workers effect* yang mendorong pemuda keluar dari angkatan kerja dan pendidikan, sehingga meningkatkan tingkat NEET. Di sisi lain, tingginya tingkat NEET menunjukkan adanya masalah struktural yang akan terus menghasilkan pengangguran pemuda yang tinggi karena pemuda tidak dilengkapi dengan keterampilan dan pengalaman yang diperlukan oleh pasar kerja.

Penelitian empiris menunjukkan korelasi yang kuat dan positif antara NEET dan pengangguran pemuda. Stroe et al. (2025) menemukan korelasi yang kuat dan positif dari NEET terhadap tingkat pengangguran pemuda, dengan menyoroti bahwa NEET mencerminkan tantangan struktural yang lebih dalam di pasar tenaga kerja dan transisi dari sekolah ke dunia kerja. Tidak seperti tingkat pengangguran yang mengecualikan pemuda tidak aktif yang tidak sedang mencari pekerjaan, tingkat NEET memberikan ukuran yang lebih luas mengenai eksklusi sosial dan kerentanan pasar tenaga kerja.

Dalam konteks ASEAN-5, disparitas tingkat NEET yang sangat besar menunjukkan adanya perbedaan struktural pasar tenaga kerja di antara negara-negara anggota. Data menunjukkan tingkat NEET tertinggi dan paling persisten di Brunei dengan rata-rata 23% dan Indonesia dengan rata-rata 14,7%, sementara Vietnam dan Singapura menunjukkan tingkat yang jauh lebih rendah. Tingginya tingkat NEET di beberapa negara ASEAN mengindikasikan adanya masalah sistemik dalam transisi sekolah-ke-kerja, ketidaksesuaian keterampilan, dan keterbatasan penciptaan lapangan kerja formal yang berkualitas. Peningkatan proporsi pemuda NEET mencerminkan akumulasi pemuda yang mengalami depresiasi modal manusia dan kesulitan dalam memasuki pasar kerja formal, yang

pada gilirannya akan meningkatkan tingkat pengangguran muda secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan sebelumnya, hubungan keterbukaan perdagangan, inflasi dan pemuda NEET terhadap pengangguran muda, digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan landasan teoritis yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- Diduga secara parsial keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif, sedangkan inflasi dan pemuda NEET berpengaruh positif terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 periode 2015 – 2024.
- Diduga secara simultan keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET berpengaruh terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 periode 2015 – 2024.